

CORAK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI SERUYAN RAYA

Robiansyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangkaraya
email: robiansyahidrus759@gmail.com

Zainap Hartati

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangkaraya
zainap.hartati@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the sociological characteristics and typologies of Islamic education at the Raudlotut Tolibin Islamic Boarding School and MI Al-Mukmin (PP. Bumi Solawat Al-Mukmin) in Seruyan Raya District, Central Kalimantan. The research method employed is a qualitative approach with a library research design and documentary study. Data analysis techniques utilized content analysis through an interactive model encompassing data reduction, descriptive data presentation, and conclusion drawing. Research findings indicate that the development of Islam in Bangkal and Selunuk Villages reflects an organic model of religious moderation, characterized by the physical coexistence of houses of worship alongside symbols of the local Dayak culture. Institutionally, there is a harmonious dialectic between the salafiyah pattern, which maintains the originality of faith through the mastery of classical yellow books (kitab kuning), and the khalafiyah pattern, which is adaptive through an innovative and environment-oriented educational vision. Specifically, MI Al-Mukmin's vision successfully synchronizes the demands of flagship school standards with the preservation of local cultural activities as an effort to protect Muslim identity from the currents of globalization. The synergy of these two boarding school typologies represents an integral educational model that is most effective in addressing multi-sectoral challenges while serving as an anchor for social stability in the hinterlands of Kalimantan.

Keywords: Boarding School Typology; Environment-Oriented Vision; Local Wisdom; Religious Moderation; Seruyan Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosiologis dan tipologi pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Raudlotut Tolibin dan MI Al-Mukmin (PP. Bumi Solawat Al-Mukmin) di Kecamatan Seruyan Raya, Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain riset pustaka dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang mencakup reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Desa Bangkal dan Selunuk mencerminkan model moderasi beragama yang organik, ditandai dengan koeksistensi fisik bangunan ibadah yang berdampingan dengan

simbol budaya lokal Dayak. Secara kelembagaan, terdapat dialektika yang harmonis antara corak salafiyah yang menjaga orisinalitas akidah melalui penguasaan kitab kuning, serta corak khalafiyah yang adaptif melalui visi pendidikan inovatif dan berwawasan lingkungan. Visi MI Al-Mukmin secara khusus berhasil menyelaraskan tuntutan standar sekolah unggulan dengan pelestarian aktivitas budaya lokal sebagai upaya proteksi identitas Muslim dari arus globalisasi. Sinergi kedua tipologi pesantren ini merupakan model pendidikan integral yang paling efektif dalam menjawab tantangan multisektoral sekaligus menjadi jangkar stabilitas sosial di wilayah pedalaman Kalimantan.

Kata Kunci: Corak Pesantren; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Seruyan Raya; Visi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Lembaga pesantren di wilayah Kalimantan, khususnya di Kecamatan Seruyan Raya, merupakan manifestasi autentik dari kekuatan intelektual Islam Nusantara yang telah teruji melampaui lintasan zaman. Secara historis, institusi ini telah mengukuhkan posisinya sebagai fondasi fundamental dalam konstruksi peradaban Islam di Indonesia melalui mekanisme transmisi keilmuan yang terjaga secara konsisten dan turun-temurun (Mahriza et al., 2020, p. 31). Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous* atau asli pribumi, pesantren tidak sekadar beroperasi sebagai ruang transfer pengetahuan teoretis, melainkan berfungsi sebagai benteng pertahanan moralitas serta episentrum pengembangan intelektual yang sangat responsif terhadap fluktuasi sosiopolitik di lingkungannya (Nizar, 2013, p. 45).

Keberadaan pesantren di Kalimantan Tengah menjadi unik karena harus berhadapan dengan karakteristik geografis pedalaman yang sedang mengalami transisi menuju modernitas industri. Namun, realitas kontemporer di Seruyan Raya saat ini menghadirkan tantangan yang kompleks bagi keberlangsungan pendidikan Islam akibat akselerasi globalisasi yang masif, yang sering kali membawa nilai-nilai luar yang tidak selaras dengan akar tradisi masyarakat lokal. Tantangan pendidikan Islam di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan dinamika pesantren yang ada di Pulau Jawa. Di Seruyan Raya, lembaga pendidikan Islam harus berinteraksi langsung dengan ekspansi industri ekstraktif dan transformasi ekologi yang terjadi begitu cepat, yang secara simultan mengubah struktur sosiokultural masyarakatnya. Keresahan akademik muncul saat gelombang westernisasi mulai mengaburkan nilai-nilai kearifan lokal, sementara di sisi lain, banyak institusi pendidikan Islam justru terjebak dalam jebakan administratif dan formalitas kurikulum yang kaku (Nabila, 2021, p. 867).

Merujuk pada diskursus filosofis pendidikan Islam, tujuan hakiki dari pendidikan adalah pembentukan karakter (*character building*) yang terintegrasi; namun, saat sebuah lembaga pendidikan lebih memprioritaskan tuntutan sistemik-administratif, maka substansi *rahmatan lil alamin* dari pendidikan tersebut berisiko mengalami

reduksi (Nata, 2010, p. 89). Pendidikan nasional pada prinsipnya wajib memuat internalisasi nilai-nilai karakter secara komprehensif, bukan sekadar mengejar prestasi akademik yang bersifat kognitif semata (Rusn, 2009, p. 102).

Dalam memetakan posisi akademik riset ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa kajian relevan guna menemukan celah kebaruan (*novelty*). *Pertama*, kajian mengenai komparasi kurikulum (Aflisia et al., 2022, p. 97) yang membandingkan efektivitas pembelajaran Nahwu antara pesantren tradisional (Pesantren Darussalam Kepahiang) dan madrasah modern (MA Muhammadiyah Curup). Temuan riset tersebut menunjukkan bahwa meskipun tujuannya selaras, institusi modern lebih unggul dalam integrasi teknologi informasi, sedangkan pesantren cenderung stagnan pada metode konvensional. Relevansi riset tersebut dengan penelitian ini terletak pada kerangka komparatif institusionalnya. Namun, posisi penelitian sekarang berada pada ranah analisis yang jauh lebih luas; jika Aflisia dkk. (2022) berfokus pada dimensi mikro-pedagogis (pengajaran bahasa Arab), maka penelitian ini menarik fokus ke ranah makro-sosial, yakni bagaimana diferensiasi corak lembaga tersebut berdampak pada kualitas keimanan, kaderisasi ulama, dan daya tahan budaya masyarakat di Seruyan Raya.

Kedua, riset mengenai efektivitas metode tradisional seperti *sorogan* (Jabir, 2020, p. 13) telah didokumentasikan di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. Penelitian tersebut memberikan konfirmasi empiris bahwa metode klasik pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi keilmuan santri. Posisi penelitian sekarang tidak hanya bertujuan mengonfirmasi keunggulan metode tersebut secara tunggal, melainkan menempatkan metode tradisional dalam dialektika komparatif dengan model pendidikan semi-modern di MI Al-Mukmin. Kontribusi spesifik riset ini adalah menguji bagaimana efektivitas metode tersebut bertransformasi dalam konteks sosiologis yang berbeda, terutama dalam menghadapi dinamika budaya suku Dayak di Kalimantan yang tidak dibahas dalam studi Jabir dan Wahyu (2020).

Ketiga, dimensi sosiologis pesantren di Kalimantan (Futaqi, 2020, p. 64) yang membedah konsep modal sosial-multikultural di Pesantren Al-Qodir. Riset tersebut mengidentifikasi adanya kekuatan *bonding* (internal) dan *bridging* (eksternal) dalam membangun harmoni sosial umat beragama di Kalimantan. Penelitian sekarang memiliki posisi yang lebih spesifik dengan menguji modal sosial tersebut dalam kerangka dua corak kelembagaan yang berbeda. Peneliti berupaya mengeksplorasi model institusi mana—antara tradisional atau modern—yang lebih efektif dalam melakukan adaptasi kearifan lokal Dayak seperti filosofi *Huma Betang* dan prinsip *Mahaga Petak Danum*. Dengan demikian, riset ini memperluas temuan Futaqi (2020) dari sekadar analisis modal sosial umum menuju analisis model kelembagaan yang paling adaptif bagi komunitas pedalaman Kalimantan.

Integrasi nilai-nilai Nusantara dalam pendidikan Islam menjadi sangat krusial mengingat wilayah Seruyan Raya merupakan zona transisi budaya yang sangat dinamis. Di tempat ini, komunitas Muslim hidup berdampingan secara intim dengan penganut kepercayaan lokal. Keunikan interaksi ini tecermin secara nyata dalam infrastruktur desa, di mana rumah ibadah seperti Masjid berdiri berdampingan secara harmonis dengan simbol budaya Makam Sandung (Firdaus et al., 2021, p. 34) Realitas pluralistik ini menuntut pesantren untuk mampu memformulasikan model pendidikan yang seimbang; kuat dalam menjaga ortodoksi akidah, namun cair dalam interaksi sosial. Dialektika antara corak *salafiyah* yang berkomitmen pada literatur klasik (Zarkasyi, 2020, p. 165) dengan corak *khalafiyah* yang mengadopsi manajemen modern serta visi lingkungan (Mansir, 2020, p. 118) menjadi fokus utama dalam studi ini.

Pengembangan kepribadian santri pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiologis tempat mereka berpijak (Tafsir, 2012, p. 76). Pesantren kini menghadapi tantangan kompleks, mulai dari pengaruh paham radikal hingga keterbatasan sumber daya dan perubahan sosial yang cepat (Masduqi, 2024, p. 4) Oleh sebab itu, kerangka kurikulum pendidikan Islam di Kalimantan harus dikembangkan melalui penelitian yang metodologis agar mampu menyentuh esensi permasalahan yang dihadapi masyarakat (Sukmadinata, 2011, p. 173). Evaluasi terhadap relevansi kurikulum harus dilakukan secara periodik agar proses edukasi tidak terjebak pada pemenuhan tugas administratif, melainkan memberikan kontribusi nyata bagi peradaban (Hamalik, 2011, p. 184). Integrasi antara nilai keagamaan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) menjadi kebutuhan mendesak agar santri memiliki daya saing yang kompetitif namun tetap rendah hati secara spiritual (Sukardi, 2013, p. 121).¹

Literatur terdahulu secara umum masih didominasi oleh pembahasan mengenai sejarah atau biografi ulama pesisir. Masih terdapat kekosongan ruang riset (*research gap*) yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana madrasah ibtidaiyah menanggapi isu ekologi dan integrasi budaya lokal secara simultan. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini dengan menerapkan prosedur penelitian kualitatif yang ketat (Arikunto, 2013, p. 20). Peneliti berusaha membedah bagaimana sinkronisasi antara tradisi *salaf* dengan inovasi *khalaf* mampu menjadi jawaban atas berbagai krisis di Seruyan Raya. Penggunaan teknik analisis data yang mendalam dilakukan untuk menjamin orisinalitas dan objektivitas dari temuan penelitian ini (Moleong, 2017, p. 248).

Secara lebih spesifik, penelitian ini membedah tipologi pesantren di wilayah ini bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai organisme yang terus berkembang. Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan institusi pendidikan Islam di pedalaman Kalimantan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyinkronkan standar kualitas sekolah unggulan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Melalui studi dokumentasi yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk memotret secara saksama transformasi corak pesantren di Kecamatan Seruyan Raya dan merumuskan dampak logisnya bagi arah baru praksis pendidikan Islam di Nusantara yang lebih

moderat, inklusif, dan berwawasan lingkungan hidup. Peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi para pemambil kebijakan pendidikan di wilayah-wilayah transisi budaya serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berfokus pada metode Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur (*Library Research*) serta studi dokumentasi yang komprehensif (Sugiyono, 2018, p. 291). Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena tipologi pesantren di wilayah pedalaman secara mendalam dan kontekstual. Dalam konteks ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang melakukan telaah terhadap berbagai dokumen otentik guna mengungkap makna di balik visi dan corak kelembagaan yang ada di Kecamatan Seruyan Raya. Strategi riset pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pelacakan historis dan sosiologis melalui sumber-sumber tertulis yang memiliki kredibilitas tinggi tanpa harus terlibat dalam interaksi fisik yang luas, namun tetap menghasilkan analisis yang tajam.

Sumber data dalam kajian ini dikategorikan menjadi dua bagian. Data primer diperoleh secara langsung melalui dokumen profil karakteristik kelembagaan Pondok Pesantren Raudlotut Tolibin dan MI Al-Mukmin (PP. Bumi Solawat Al-Mukmin), yang mencakup arsip kurikulum, naskah visi-misi, serta dokumen legal penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah bereputasi, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan perkembangan Islam dan kearifan lokal Dayak di Kalimantan Tengah. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terencana, dimulai dari proses inventarisasi sumber data, identifikasi dokumen relevan, klasifikasi informasi, hingga tahap finalisasi berupa penyusunan laporan hasil riset yang terstruktur (Arikunto, 2013, p. 203).

Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti menyaring informasi dari profil lembaga untuk memisahkan antara data administratif dengan data substansif mengenai corak tradisional dan modern. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan dialektika antar institusi (Moleong, 2017, p. 247). Seluruh tahapan analisis ini mengacu pada model interaktif yang memungkinkan peneliti untuk terus melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan secara simultan guna menjamin objektivitas serta validitas temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024, p. 81). Analisis isi ini tidak hanya berhenti pada apa yang tertulis dalam dokumen, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai yang tersirat dalam kurikulum pesantren di Seruyan Raya.

Guna memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber data dokumen. Validitas temuan diperkuat dengan melakukan kajian studi literatur yang luas mengenai kondisi geografis, demografis, dan sosiokultural di Kecamatan Seruyan Raya sebagai latar belakang konteks (Sukmadinata, 2011, p. 186). Selain itu, peneliti melakukan *peer debriefing* melalui diskusi akademik untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan dalam menafsirkan naskah visi-misi madrasah. Melalui metodologi yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat mengenai pengaruh tipologi lembaga terhadap ketahanan budaya dan perkembangan Islam di wilayah transisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Lembaga: Dialektika Strategis Salafiyah dan Khalafiyah

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap profil kelembagaan di Kecamatan Seruyan Raya, ditemukan dua model besar pendidikan Islam yang merepresentasikan keragaman tipologi pesantren di Kalimantan Tengah. Institusi pertama adalah Pondok Pesantren Raudlotut Tolibin Desa Selunuk yang secara konsisten mempertahankan corak *salafiyah* atau tradisional. Data dokumentasi menunjukkan bahwa lembaga ini memfokuskan orientasi pendidikannya pada preservasi *kutubut turats* (kitab kuning) sebagai sumber utama transmisi keilmuan. Peneliti menganalisis bahwa pilihan tipologi ini merupakan upaya sadar untuk menjaga orisinalitas akidah dan kesinambungan sanad keilmuan Islam di tengah gempuran pemikiran modern yang terkadang tercerabut dari akar tradisi (Zarkasyi, 2020, p. 165). Penguasaan tata bahasa Arab melalui metode *sorogan* dan *bandongan* menjadi ciri khas yang memperkuat kompetensi teologis santri di lembaga ini (Jabir, 2020, p. 13).

Sebaliknya, institusi kedua, yaitu MI Al-Mukmin desa Bangkal yang berada di bawah naungan PP. Bumi Solawat Al-Mukmin, merepresentasikan corak *khalafiyah* atau modern. Analisis terhadap dokumen visi-misi menunjukkan bahwa lembaga ini secara progresif mengadopsi sistem manajemen pendidikan nasional dan integrasi kurikulum umum (Mansir, 2020, p. 118). Meskipun tetap berpijak pada nilai-nilai dasar pesantren, MI Al-Mukmin memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan unggulan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Peneliti menafsirkan bahwa dikotomi antara Raudlotut Tolibin dan MI Al-Mukmin bukanlah sebuah bentuk pertentangan ideologis, melainkan sebuah sinergi strategis yang memberikan opsi pendidikan variatif bagi masyarakat Muslim di Seruyan Raya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman (Aflisia et al., 2022, p. 97).

Gambar 1. Ponpes Raudlotut Tolibin Desa Selunuk



Gambar 2. Ponpes Bumi Solawat Al-Mukmin



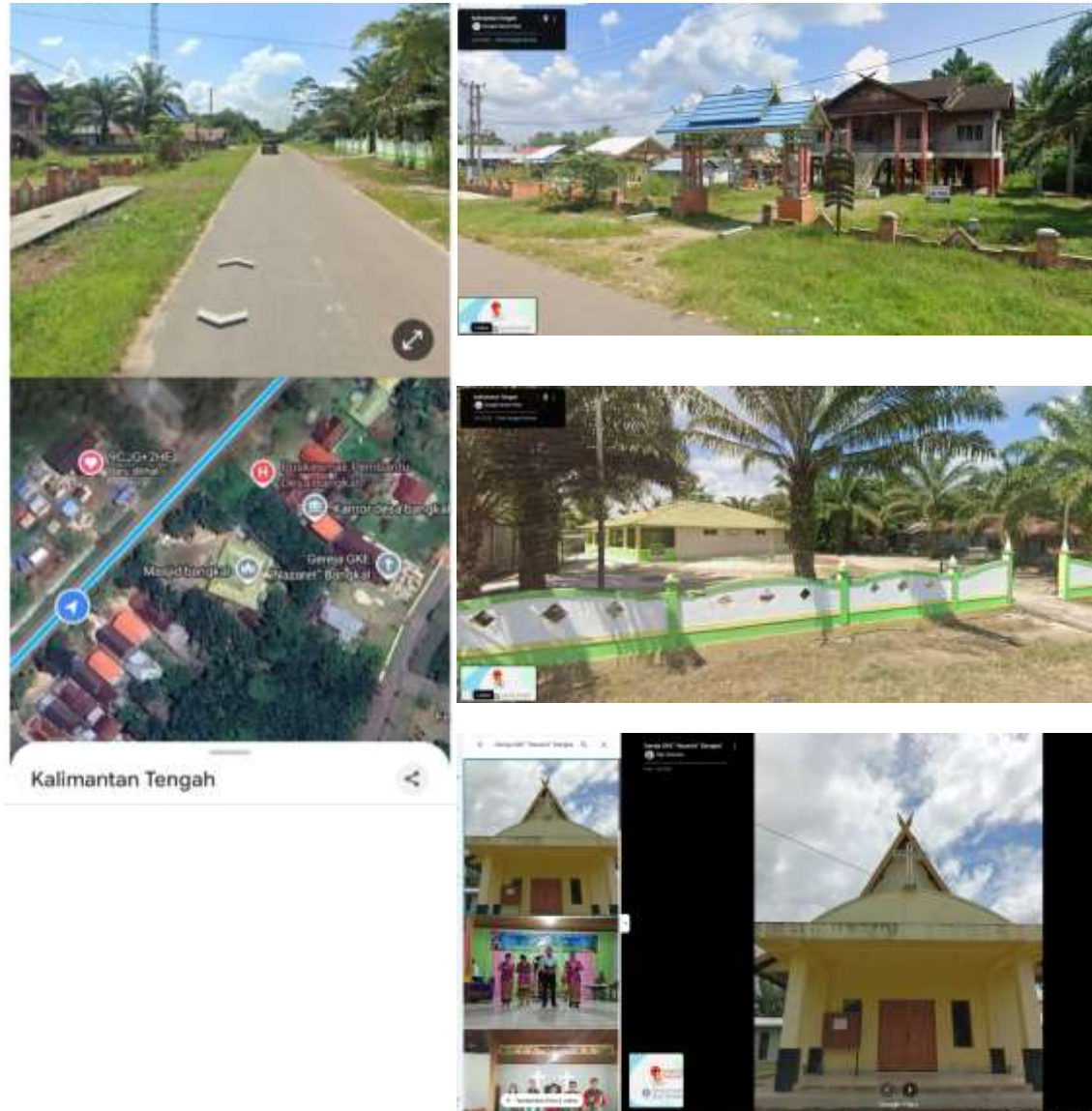
<https://www.youtube.com/watch?v=xMJq55hvkA8>

2. Sosiologi Kerukunan: Koeksistensi Fisik dan Teologi Inklusif

Data penelitian mengungkap sebuah fenomena sosiologis yang sangat distingtif di wilayah Kecamatan Seruyan Raya, khususnya di Desa Bangkal dan Selunuk. Keunikan ini tecermin dari tata ruang desa yang memperlihatkan kedekatan fisik yang sangat erat antar rumah ibadah dan simbol kepercayaan lokal. Di pusat pemukiman, bangunan Masjid berdiri berdampingan secara harmonis dengan Gereja, Rumah Betang (rumah adat Dayak), serta Makam Sandung sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur masyarakat Dayak.

Peneliti menganalisis bahwa kedekatan spasial ini bukan sekadar efisiensi tata ruang, melainkan representasi dari "Sosiologi Kerukunan" yang telah mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat setempat selama berabad-abad.

Gambar 3. Harmonisasi Bangunan Keagamaan di Desa Bangkal



Secara teologis-kultural, fenomena ini menunjukkan adanya dialektika yang cair antara ajaran Islam dengan kearifan lokal Dayak. Kedekatan rumah ibadah tersebut menjadi simbol dari "Teologi Inklusif" yang dianut oleh masyarakat pedalaman Seruyan. Meskipun secara dogmatis terdapat perbedaan prinsipil, masyarakat menerapkan filosofi *Huma Betang*—sebuah konsep rumah besar yang menampung keberagaman di bawah satu atap persaudaraan (Firdaus et al., 2021, p. 34). Kehadiran Makam Sandung yang tetap terjaga di samping Masjid menunjukkan bahwa identitas keislaman masyarakat setempat tidak serta merta memutus hubungan emosional dan kultural dengan akar leluhur. Hal ini

memperkuat tesis bahwa moderasi beragama di Seruyan Raya bersifat organik, lahir dari kesadaran kolektif untuk menjaga stabilitas sosial di tengah kemajemukan (Futaqi, 2020, p. 64).

3. Visi Berwawasan Lingkungan: Respons Pedagogis terhadap Krisis Ekologi

Temuan signifikan lainnya dalam riset ini adalah naskah visi MI Al-Mukmin yang menekankan aspek "berwawasan lingkungan". Penambahan klausa tersebut merupakan sebuah terobosan krusial dalam konteks pendidikan Islam di Kalimantan Tengah yang saat ini dikepung oleh ekspansi industri perkebunan sawit. Peneliti berargumen bahwa visi ini adalah respons pedagogis terhadap ancaman degradasi lingkungan di pedalaman Kalimantan. Pendidikan Islam di wilayah ini bertransformasi menjadi "Ecological Pesantren" yang mengajarkan santri untuk memiliki kesalehan ekologis sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Abdurrahman, 2020, p. 12).

Implementasi visi tersebut terlihat dalam misi lembaga yang menekankan pada "aktivitas budaya lokal" dan "inovasi pembelajaran". Penggabungan antara inovasi modern dan kesadaran lingkungan merupakan langkah proteksi terhadap identitas Muslim dari arus globalisasi yang cenderung eksploitatif. Secara teoretis, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan *insan kamil* yang menjalankan peran sebagai *khalifah fil ardh* atau penjaga kelestarian alam (Rusn, 2009, p. 102). Upaya sistematis ini juga diwujudkan melalui kurikulum berbasis proyek (P5) yang mengintegrasikan kesadaran ekologis sebagai kompetensi terukur bagi peserta didik (Muhamad Suparji et al., 2021, p. 15).

4. Sinkronisasi Kurikulum dengan Realitas Multikultural

Keunikan sosio-teologi di Seruyan Raya memberikan pengaruh signifikan terhadap orientasi kurikulum pesantren lokal. Raudlotut Tolibin dan MI Al-Mukmin tidak beroperasi di ruang hampa, melainkan berinteraksi aktif dengan realitas masyarakat Dayak yang plural. Kurikulum pada kedua lembaga ini secara implisit mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui contoh nyata di lapangan. Santri tidak hanya memahami toleransi dari teks kitab klasik, tetapi menyaksikannya langsung melalui interaksi damai di pasar dan ruang publik desa yang heterogen.

Implementasi misi "Aktivitas Budaya Lokal" di MI Al-Mukmin merupakan upaya konkret untuk mensinkronkan standar sekolah unggulan dengan kearifan lokal. Peneliti berargumen bahwa dengan memperkenalkan budaya Dayak yang inklusif, madrasah sedang membangun modal sosial yang kuat agar santri tidak bersikap eksklusif (Tafsir, 2012, p. 76). Integrasi nilai-nilai moderasi ini menjadi jangkar stabilitas yang mencegah masuknya paham radikalisme yang sering kali mencoba membenturkan agama dengan tradisi (Yusuf Hanafi, 2021, pp. 11–12).

Pembahasan

Kedekatan rumah ibadah dan simbol budaya di Seruyan Raya secara logis berimplikasi pada tingginya tingkat ketahanan sosial masyarakat. Dilihat dari sudut

pandang sosiologi pendidikan, keharmonisan lingkungan pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam membentuk kepribadian santri. Fenomena sosio-teologis ini menjadikan institusi pesantren di Seruyan tidak sekadar pusat transmisi keilmuan agama, melainkan juga instrumen strategis dalam merawat perdamaian masyarakat (Nurdin, 2021, pp. 59–70).

Sinergi antara model salaf di Raudlotut Tolibin dan model modern di MI Al-Mukmin memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas sosial. Corak tradisional menjaga moralitas dan kedalaman ilmu agama (Zarkasyi, 2020, p. 165). Sementara corak modern memberikan bekal keterampilan (*life skills*) dan kemandirian ekonomi. Peneliti menyimpulkan bahwa transformasi kurikulum yang dilakukan bukan sekadar urusan administratif, melainkan upaya mengubah paradigma santri dari "penghafal teks" menjadi "pemecah masalah sosial" yang responsif terhadap isu lingkungan dan kerukunan multicultural (Sukmadinata, 2011, p. 173).

ANALISIS/DISKUSI

Sintesis Teologi dan Ekologi dalam Pendidikan Islam Visi MI Al-Mukmin yang menyematkan klausa "berwawasan lingkungan" menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam di pedalaman Kalimantan, dari sekadar transmisi dogma menuju pendidikan berbasis realitas krisis ekologi. Peneliti berargumen bahwa visi ini merupakan respons pedagogis sekaligus bentuk perlawanan simbolik terhadap ekspansi industri perkebunan yang mendominasi lanskap Seruyan Raya. Dengan mengintegrasikan kesadaran lingkungan, madrasah bertransformasi menjadi "Ecological Pesantren" yang mencetak santri dengan kesalehan ekologis. Sebagaimana ditegaskan (Abdurrahman, 2020, p. 12). pendidikan Islam kontemporer harus menjawab tantangan kerusakan alam sebagai bagian dari misi kekhalifahan manusia untuk menjaga kelestarian bumi (Muhamad Suparji et al., 2021, p. 15).

Moderasi Beragama Organik dan Dialektika Kultural Koeksistensi fisik antara Masjid, Gereja, dan simbol budaya Dayak (Makam Sandung) di Desa Bangkal merepresentasikan praktik moderasi beragama yang bersifat "organik". Moderasi ini tidak lahir dari proyek instruksional pemerintah, melainkan tumbuh dari filosofi *Huma Betang* yang menempatkan kemanusiaan di atas perbedaan doktrinal. Peneliti menafsirkan bahwa pesantren di wilayah ini berhasil melakukan "pribumisasi Islam" yang damai dengan tidak membenturkan ajaran agama dengan tradisi lokal (Futaqi, 2020, p. 64). Dalam perspektif penguatan modal sosial multikultural ini menjadikan pesantren sebagai jangkar stabilitas yang efektif dalam merawat harmoni sosial di tengah masyarakat plural (Firdaus et al., 2021, p. 34), (Tafsir, 2012, p. 76).

Dialektika Salaf dan Khalaf sebagai Strategi Adaptasi Sinergi antara corak *salafiyah* di Raudlotut Tolibin dan *khalafiyah* di MI Al-Mukmin merupakan strategi pembagian peran yang fungsional. Corak salaf menjaga kedalaman akar intelektual klasik melalui penguasaan kitab kuning (Zarkasyi, 2020, p. 165). Sementara corak khalaf

menjembatani santri menuju modernitas melalui keterampilan hidup dan manajemen kompetitif (Mansir, 2020, p. 118). Dialektika ini sangat krusial di wilayah transisi guna mencegah hilangnya jati diri keilmuan sekaligus menghindari ketertinggalan sosial-ekonomi. Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi kedua model ini adalah solusi edukatif paling relevan untuk melahirkan *insan kamil* yang responsif terhadap dinamika zaman dan kemaslahatan umat (Nata, 2010, p. 89).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi pesantren di Kecamatan Seruyan Raya merupakan manifestasi dari strategi adaptasi pendidikan Islam yang bersifat integral. Perkembangan Islam di wilayah ini, khususnya di Desa Bangkal dan Selunuk, mencerminkan model moderasi beragama yang organik, di mana nilai teologis mampu berdialektika secara harmonis dengan kearifan lokal Dayak tanpa kehilangan identitas aslinya. Eksistensi corak *salafiyah* di Pondok Pesantren Raudlotut Tolibin dan corak *khalafiyah* di MI Al-Mukmin (PP. Bumi Solawat Al-Mukmin) tidak berdiri sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan sebagai ekosistem pendidikan komplementer yang menjaga orisinalitas akidah sekaligus merespons tantangan modernitas serta krisis ekologi di Kalimantan melalui visi berwawasan lingkungan.

Konsekuensi logis dari temuan ini dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam adalah perlunya rekonseptualisasi kurikulum pesantren yang tidak lagi memisahkan antara teks keagamaan (*turats*) dengan realitas sosiologis dan ekologis lokal. Secara praksis, keberhasilan pesantren di Seruyan Raya dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam visi-misi lembaga memberikan prototipe bagi pendidikan Islam di wilayah transisi budaya lainnya untuk menjadi jangkar stabilitas sosial. Hal ini menuntut para pengelola pendidikan Islam untuk bergeser dari model pendidikan yang bersifat "menara gading" menuju model pendidikan "ekosentris" yang mampu melahirkan *insan kamil* yang tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga responsif terhadap pelestarian alam dan kerukunan multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2020). *SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA*.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/388/339>
- Aflisia, N., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). *KOMPARASI PEMBELAJARAN NAHWU DI PESANTREN DAN MADRASAH*. 5. <https://doi.org/10.32332/an>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Firdaus, A., Faiza Ananda, C., Kurniawan, D., Rinda Minati, D., Noviandanu, H., Zuhri, M., Angelina Pasaribu, N., Aisyah Tanjung, S., Maulana, S., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin*, 11(2), 193–210.
https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/906/942
- Futaqi, S. (2020). Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni

- Sosial Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 64–78.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963)
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Jabir, M. W. (2020). *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat*.
<http://albariq.org/index.php/albariq/article/view/2/2>
- Mahriza, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. 13(2), 31.
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdilimu/article/view/1097/969>
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>
- Masduqi, M. (2024). *Jurnal Studi Islam. Human Relations*, 11(1), 94–117.
http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globebus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Suparji, O., Wahyu Utami, P., Manajemen Pendidikan Islam, P., & Fatmawati Soekarno, U. (2021). KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN. In *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (Vol. 1).
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rusn, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Hanafi. (2021). *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderasi Beragama*. 9.
<https://repository.um.ac.id/1193/>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia.

Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS), 8(1), 161–200.
<https://pdfs.semanticscholar.org/ad4/f38a456e3f0bfe936318f2235cfoff931341.pdf>